

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan bahasa sangat penting peranannya dalam masa tumbuh kembang seorang anak. Perkembangan bahasa menunjang perkembangan lainnya pada diri seorang anak. Oleh karena itu apabila perkembangan bahasa seorang anak tidak berkembang, selayaknya sebagai orang tua atau pendidik perlu adanya tanggap untuk segera mencari penyelesaian penyebab mengapa anak tersebut mengalami masalah dalam perkembangan bahasanya.

Pada sebagian orang tua menganggap bahwa kemampuan berbicara dan berbahasa pada anak dengan sendirinya akan tumbuh dan berkembang seiring bertambahnya usia anak tersebut. Tetapi pada kenyataannya bahwa perkembangan berbicara dan berbahasa pada setiap anak berbeda. Jika masalah ini tidak cepat tertangani akan mengakibatkan gangguan berbicara dan berbahasa yang semakin parah.

Bahasa tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemilikinya. Bahasa adalah alat untuk menyampaikan isi pikiran, perasaan, alat untuk menyampaikan ekspresi dan interaksi dengan orang-orang dan lingkungan di sekitar kita.

Dalam perkembangan seorang anak, makna berbahasa sangat menentukan tingkat kematangan seorang anak. Berbicara dan berbahasa yang mudah dimengerti akan memudahkan seorang anak dalam memahami segala instruksi dan mampu untuk mengekspresikan apa yang ingin anak tersebut sampaikan. Dalam kenyataannya ada beberapa anak dalam masa tumbuh

kembangnya tidak mendapatkan stimulasi yang baik dari kesalahan pola asuh orang tua maupun orang-orang yang ada di sekelilingnya.

Stimulasi dalam berbahasa memang suatu hal yang sangat sederhana tetapi efeknya bisa menjadi besar pengaruhnya bagi perkembangan berbicara dan berbahasa seorang anak.

Di masa seperti sekarang ini banyak orang tua yang tidak terlalu peduli dengan pola asuh dan penanganan stimulasi khususnya berbahasa dalam pola asuhnya kepada anak. Mereka masih terlalu fokus untuk masalah pekerjaan, karir dan kehidupan pribadinya, banyak pada akhirnya anak-anak dititipkan pengasuhannya pada pengasuh dan kepada orang tua mereka (dalam hal ini kakek atau nenek). Pada kenyataannya orang-orang yang diberikan tanggung jawab untuk mengasuh anak justru tidak memiliki kemampuan dalam memberikan stimulasi dan pola asuh yang baik untuk anak-anak mereka atau sebagian dari kakek atau nenek memberikan pengasuhan yang terlalu berlebihan kepada cucu-cucu mereka, yang pada akhirnya membuat anak-anak menjadi tidak mandiri, karena semua merasa terlayani oleh orang-orang yang ada di sekitarnya.

Oleh karena itu seyogyanya orang tua mengetahui perkembangan anak-anak dalam berbagai aspek, terutama dalam hal ini dalam perkembangan bahasa dan bicaranya. Menurut penelitian Hartanto (2016) terdapat perbedaan antara bicara dan bahasa. Bicara adalah proses pengucapan, yang dapat menunjukkan keterampilan seseorang mengucapkan suara. Bahasa merupakan salah satu cara yang digunakan dalam berkomunikasi (Hartanto, Selina, Zuhriah, & Fitra, 2016).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kisah sukses rekan kerja peneliti yang berhasil mendidik anaknya yang mengalami keterlambatan berbicara dan berbahasa (*speech delay*), penelitian dilakukan karena adanya keinginan dari orang tua subjek penelitian yaitu ibu RY untuk berbagi pengalaman tentang masalah tumbuh kembang putranya yang mengalami masalah pada kemampuan berbicara dan berbahasa dengan disertai masalah sosio emosional putranya terhadap lingkungan di sekitarnya, kemudian adanya sanksi sosial terhadap putranya yang mengakibatkan faktor tekanan (*stressing*) terhadap orang tua subjek penelitian.

Adanya masalah pada kemampuan berbicara dan berbahasa mengakibatkan subjek penelitian bersikap ekspresif terhadap lingkungan di sekitarnya, sehingga lingkungan di sekitarnya beranggapan bahwa subjek penelitian mengalami *hiperaktif*. Penelitian ini dilakukan pada rekan kerja peneliti, adalah seorang ibu bekerja dengan kondisi menitipkan anaknya kepada seorang pengasuh yang berbeda bahasa dalam hal ini pengasuh tersebut menggunakan bahasa daerah (jawa) dalam berkomunikasi, dan kurang adanya interaksi dengan anak tersebut sehingga anak tersebut mengalami gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*) dan bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Peneliti ingin mengangkat cerita ini karena melihat pengalaman yang dilakukan oleh kedua orang tua subjek penelitian yang berhasil mengatasi masalah anaknya yang mengalami masalah gangguan keterlambatan bahasa dan berbicara yang di dalamnya terdapat banyak intervensi yang dilakukan sehingga orang tua subjek penelitian berharap dari pengalamannya tersebut dapat di bagikan kepada pembaca yang mengalami masalah yang sama dan mampu

memberikan motivasi bahwa memiliki anak dengan suatu masalah tertentu apabila diimbangi dengan usaha atau intervensi dengan ahli yang berkompeten akan memiliki hasil akhir yang maksimal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Penelitian ini menetapkan anak “R” sebagai subjek penelitian karena terdapat gambaran secara jelas perkembangan anak dengan masalah gangguan keterlambatan bicara (*Speech Delay*) yang disertai adanya pola pengasuhan yang kurang tepat, sehingga mengakibatkan adanya perilaku yang tidak terkontrol melalui sosio-emosionalnya. Data dalam penelitian ini diperoleh sejak anak “R” berusia 3 tahun. Atas izin orang tua anak “R” peneliti menggambarkan tahapan periode perkembangan anaknya melalui penulisan tesis ini. Dari awal mendengarkan ceritanya, ketika proses kehamilan sampai dengan kelahiran dan tumbuh kembangnya. Pada akhirnya orang tua anak ini rela untuk melepaskan karirnya demi perkembangan yang optimal dari buah hati mereka dan senantiasa fokus pada tumbuh kembang anak “R”, karena orang tuanya menyadari kesalahan dari pola asuh yang mereka terapkan selama ini salah, dan mereka berharap masih ada waktu untuk mengejar ketertinggalan yang saat itu di alami oleh anaknya.

Hasil diagnosis kala itu yang diberikan oleh Dokter ahli Neurologi adalah PDDNOS (*Pervasive Developmental Disorder Not Otherwise Specified*), yang merupakan salah satu sindrom autism yang berbeda dengan jenis autism lainnya, dimana masalah nya adalah terletak pada kendala dalam berbahasa.

Menurut Yuli Fimawati (2017), anak-anak yang mengidap PDDNOS mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa sehingga tidak mengalami “*babbling stage*”. Masalah pada tahapan babbling stage adalah

mereka tidak terbiasa menggunakan dan memahami bahasa tubuh, tidak adanya kemampuan reaksi terhadap lingkungan sosial dan penggunaan bahasa atau kata yang tidak sesuai dengan yang diajarkan sehari-hari. Anak dengan gangguan sindrom PDDNOS ini biasanya akan mengulang sesuatu yang dilakukan oleh lawan bicaranya tetapi tidak mengerti maksud dan tujuan untuk melakukan hal tersebut, karena tidak adanya kontak mata dengan frekuensi dan fokus saat diajak bicara oleh lawan bicaranya. Akhirnya dari masalah tersebut hingga pada saat usia 2 tahun, “R” mengalami gangguan perkembangan terlambat bicara (*speech delay*) (Fimawati, Dhanawaty, & Sukarini).

Sejak usia 3 tahun, anak “R” menjalani terapi baik terapi SI (*Sensori Integrasi*) maupun terapi wicara, dilakukan 3x dalam 1 minggu, selebihnya latihan terapi dilakukan di rumah dengan bimbingan orang tuanya dalam hal ini ibu RY yang senantiasa mendidik dan melatih semua yang telah dilakukan di tempat terapi dilatih kembali di rumah, dengan menggunakan alat-alat yang ada. Dari sekian waktu yang dihabiskan untuk terapi dan belajar berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, perkembangan subjek penelitian semakin hari semakin baik dan sangat menggembirakan. Hal tersebut dikarenakan usaha dari orang tua subjek penelitian untuk mengejar berbagai ketertinggalannya bisa dilakukan dengan waktu yang cukup singkat.

Penanganan terapi yang dilakukan diusahakan sedini mungkin sebelum melewati masa *golden age* anak. Periode *golden age* adalah suatu periode dimana pada periode tersebut adalah masa “pembentukan” seorang anak. Oleh karena itu apabila pada periode itu terdapat “salah bentuk” maka akan berakibat fatal di kemudian hari. Setiap usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh pasti akan mendapatkan hasil yang baik pula, didukung penuh oleh keluarga

yang membuat seluruh usaha untuk menjadikan anak “R” dapat tumbuh dengan normal bisa berjalan dengan lancar dan sesuai hasil yang diinginkan.

Menurut Law et all (1998) dalam Jane (2015) Mengatakan bahwa keberhasilan penanganan keterlambatan bicara membutuhkan kerja sama yang baik antara tim terapi wicara dan rehabilitasi anak-anak di rumah dengan orang tua. Untuk itu keterlibatan orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan penanganan anak dengan keterlambatan bicara (*Speech Delay*). (Jane & Tunjungsari, 2015).

Peneliti mendeskripsikan tentang bagaimana perkembangan anak dengan masalah keterlambatan bicara (*Speech Delay*) terutama pada perkembangan bahasanya yang melibatkan beberapa faktor seperti kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik dan pengendalian sosio-emosionalnya dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi perkembangan seorang anak adalah bahasa, karena kemampuan bicara dan bahasa melibatkan perkembangan kognitif, psikologis, emosi dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Kemampuan bicara dan bahasa dipengaruhi oleh faktor dari dalam anak (instrinsik) dan faktor dari lingkungan (ekstrinsik). Faktor instrinsik adalah faktor pembawaan fonologis dari dalam anak tersebut dan seluruh kemampuan bahasa dan bicaranya. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah faktor-faktor yang berada di sekeliling anak tersebut.

Sedangkan gangguan berbahasa terbagi dua. Pertama, gangguan akibat faktor medis dan kedua, akibat faktor lingkungan sosial. Yang dimaksud dengan faktor medis adalah gangguan, baik akibat kelainan fungsi otak maupun akibat kelainan alat-alat bicara. Sedangkan lingkungan sosial adalah lingkungan

kehidupan di sekitarnya yang tidak alamiah, seperti pola asuh yang tidak sesuai dan lingkungan masyarakat manusia yang tidak sewajarnya.

Definisi keterlambatan bicara (*Speech Delay*) adalah Keterlambatan persisten dan defisit dalam pengembangan keterampilan berbicara dan kualitas suara yang dihasilkan Wulandari (2013: 45).

Gangguan bicara sangat berhubungan dengan kesulitan untuk menghasilkan bunyi untuk bicara atau berhubungan juga dengan kualitas suara yang dihasilkan. Sedangkan gangguan berbahasa ditandai dengan ketidakmampuan anak untuk berkomunikasi secara interaktif, memahami pembicaraan orang lain, mengekspresikan pikirannya, kemampuan menyampaikan apa yang ingin dilakukan dan menggunakan kata-kata dalam komunikasi baik verbal maupun nonverbal untuk menyelesaikan suatu masalah.

Masalah dalam keterlambatan bicara dan berbahasa (*Speech Delay*), tidak mempengaruhi kepandaian seseorang, melainkan mempengaruhi perilaku dan sosio-emosionalnya. Anak dengan gangguan ini masuk kedalam karakteristik anak dengan gangguan kesulitan belajar spesifik/khusus (*specific learning disabilities*). Pada kondisi tertentu, keterlambatan bicara dan berbahasa disebabkan adanya kondisi hypotonis; tonus otot (ketahanan terhadap gerakan dalam otot) melemah, terdapat pula kondisi yang dihubungkan dengan kesulitan berbicara dan berbahasa, contohnya seperti ADHD (*Attention Deficit / Hyperactivity Disorder*), anak impulsif dan sulit fokus dalam komunikasi. ADHD adalah suatu kondisi gangguan neurobiology dengan karakteristik kurang fokus terhadap situasi yang ada di sekitarnya, impulsif dan *hyperaktif*.

Menurut Ramadhani (2018) Bayi yang tidak diberi ASI lebih beresiko mengalami keterlambatan bicara dibanding dengan bayi yang diberi ASI.

Karena penggunaan dot pada bayi akan menimbulkan implikasi yang merugikan seperti, terjadinya gangguan pola menghisap bayi, terjadinya penyapihan di awal sehingga bayi akan menolak apabila diberikan ASI oleh ibunya. (Rahmadhani, Novayelinda, & Utami, 2018).

Pada kondisi lain pula keterlambatan bicara atau berbahasa dipengaruhi terdapat pada kondisi gangguan spektrum autistik, *disability* pada kognitif dan intelektual, *down sindrom* dan juga karena gangguan pendengaran. Selain dari pada itu juga masalah keterlambatan bicara dan bahasa juga terdapat pada anak-anak dengan kecerdasan luar biasa (*Gifted*) yaitu kondisi dimana seorang anak yang memiliki kemampuan yang unggul atau anak dengan tingkat kecerdasannya diatas rata-rata anak normal, diantaranya cerdas, superior, genius, gifted dan talented ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) : 27 Nov 2017)

Kemampuan bahasa pada umumnya terbagi atas kemampuan reseptif (kemampuan memahami dan mendengar).Sedangkan kemampuan ekspresif (berbicara). Anak yang mengalami keterlambatan bahasa ekspresif akan memiliki prognosis yang jauh lebih baik, namun bergantung pada masalah dimana terdapat keterlambatan di awal yang bisa menjadi indikator beberapa masalah *neurodevelopmental*. Keterlambatan bahasa yaitu ada pada kondisi tertinggal pada bahasa ekspresif nya dan reseptif yang berhubungan dengan kelemahan fungsi kognitif secara umum pada perkembangannya.

Menurut penelitian Feldman bahwa pada kondisi normal di awal perkembangan seorang anak harus terdapat delapan perkembangan bunyi konsonan yang bisa diucapkan yaitu: m, b, y, n, w, d, p dan h. Kemudian pada usia dua tahun seorang anak harus mampu mengembangkan kemampuan berbahasa dan berbicaranya jauh lebih baik lagi serta mampu mengatasi

kesulitan dan memperbaiki susunan kalimat hingga usianya tujuh tahun. Dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa untuk masalah keterlambatan berbahasa dan berbicara tidak perlu menunggu hingga usia anak tiga tahun atau lebih, dan masalah keterlambatan berbicara juga tidak bisa selalu dikaitkan dengan jenis kelamin misalnya anak laki-laki yang rata-rata kemampuannya berada jauh dengan perkembangan anak perempuan.

Kemajuan perkembangan bahasa pada anak dapat terlihat dimana seorang anak mampu untuk membedakan bahasa yang dikaitkan dengan konteks lingkungan yang jelas, seperti contoh: bahasa pertama yang baik adalah bahasa ibu yang selalu diterapkan di rumah antar sesama anggota keluarga, kemudian bahasa kedua adalah bahasa yang digunakan di lingkungan sekolah, adalah tutur dan sikap yang diterapkan di sekolah dengan para guru dan rekan-rekan anak tersebut di sekolah. (Feldman, 2005).

Menurut Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), pasal 8 ayat 2 menyatakan bahwa “Warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus”, kemudian ditambahkan juga di dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat 1 bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Penelitian Suparmiati (2016) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara ibu bekerja dengan keterlambatan bicara pada anak. Hal yang sangat mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak adalah pada kualitas pengasuh anak, alokasi waktu yang diberikan oleh ibu bekerja dan kualitas

pengasuhan dari ibu bekerja itu sendiri. Kualitas pengasuh yang baik adalah mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak, seperti kemampuan berkomunikasi, mampu memberikan respon yang baik dan mampu menerima instruksi dengan baik pula. Sedangkan pola pengasuhan yang kurang baik yang dilakukan oleh pengasuh akan dapat meningkatkan resiko dan keparahan gangguan bicara pada anak. (Suparmiati, Ismail, & Sitaresmi, 2016).

Faktor Pada umumnya seorang ibu dengan pendidikan tinggi tingkat sosialnya jauh lebih tinggi, dibandingkan dengan ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah. (Dewanti, Widjaja, Tjandrajani, & Burhany, 2016).

Menurut Gladys Gunawan (2011), orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah lebih cenderung memiliki cara berpikir yang tradisional, sehingga orang tua tersebut bersikap otoriter kepada anaknya, sehingga hal tersebut juga dapat mengakibatkan perkembangan bahasa dan bicara anak menjadi terhambat. Oleh karena itu bahasa merupakan bagian di dalam perkembangan anak yang memiliki faktor yang sangat penting, karena dapat mempengaruhi perkembangan lain dalam diri anak tersebut. (Gladys Gunawan, 2011).

Menurut penelitian Muluk (2014), mengatakan bahwa faktor ibu dan masalah sosio ekonomi mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak, dalam hal ini dapat dibuktikan dengan *test skrining* dan menjadi target potensial untuk intervensi sosial dan pendidikan dan interpretasi hasil *test skrining* harus dapat memperhitungkan interaksi antara motorik halus dan perkembangan bahasa pada anak mulai dari usia pra sekolah. (Muluk, Bayoğlu, & Anlar, 2014).

Secara medis menurut Sidharta: 1984 dalam Chaer (2015), gangguan berbahasa itu dibedakan atas tiga golongan, yaitu (1) gangguan bicara, (2)

gangguan berbahasa, (3) gangguan berfikir. Ketiga gangguan itu masih dapat diatasi jika penderita gangguan tersebut mempunyai daya dengar yang normal. (psikolinguistik, Abdul Chaer, 2015).

Dari beberapa penelitian yang telah ada dapat disimpulkan bahwa dalam kasus anak dengan masalah keterlambatan bicara dapat dikaitkan dengan banyak faktor yaitu adanya situasi anak didiagnosa dengan spektrum autism, pengaruh pemberian ASI yang tidak maksimal juga beresiko menyebabkan anak mengalami keterlambatan dalam berbahasa dan berbicara kemudian dijelaskan pula bahwa tidak adanya hubungan antara ibu bekerja dengan keterlambatan bicara (*Speech Delay*), serta kesadaran orang tua untuk membawa anaknya ke dokter untuk deteksi keterlambatan berbahasa dan berbahasa sedini mungkin.

Terdapat penelitian juga yang mengatakan bahwa stimulus yang tepat yang diberikan oleh orang tua dan orang-orang yang ada di sekitar anak tersebut menjadi faktor yang sangat penting.

Apabila seorang anak terdiagnosa adanya masalah pada berbahasa dan bicaranya sebaiknya para orang tua memeriksakan dan berkonsultasi dengan ahli neurologi anak, terapis dan ahli yang berkaitan dengan masalah tersebut, agar dapat diberikan stimulasi dan penanganan sedini mungkin.

Dari penelitian yang sudah dilakukan diatas juga di jelaskan faktor lain dalam perkembangan seorang anak juga dapat di nilai dari pendidikan seorang ibu, bahwa apabila seorang ibu memiliki pendidikan yang baik maka akan banyak memberikan stimulasi yang baik pula kepada anak-anaknya, kemudian sangat berpengaruh juga apabila kondisi seorang ibu yang tidak memiliki

pendidikan yang rendah juga tidak akan mampu memberikan stimulasi yang baik kepada anak-anaknya.

Dengan latar belakang seperti dipaparkan di muka, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih jauh tentang pengalaman anak “R” dalam menjalani masa-masa terapi hingga perkembangannya mengatasi masalah keterlambatan berbicara dan bersosialisasi, tesis ini fokus pada **“Gambaran Perkembangan Bahasa pada Anak Terlambat Bicara(*Speech Delay*)” (Studi kasus pada anak usia 9 Tahun kelas III SD di SDS Bangun Mandiri).**

## **B. Fokus penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada kemampuan perkembangan berbahasa lisan pada subjek penelitian dengan fokus penelitian ini adalah:

1. Profile mengenai identitas diri tentang Anak “R” sebagai subjek penelitian.
2. Faktor-faktor keterlambatan bicara (*Speech Delay*) pada Anak “R”.
3. Perkembangan bahasa Anak “R” dimulai dari usia dua tahun pertama sebelum terapi bicara hingga saat ini berusia sembilan tahun setelah menjalani terapi bicara.
4. Penanganan yang diberikan oleh Klinik “Anakku” (Buah Hati Mandiri), Jakarta yang bekerja sama dengan Dokter Ahli Neurologi, Dokter Ahli THT dan orang tua terhadap Anak “R” dengan masalah gangguan keterlambatan bicara (*Speech Delay*)?

## **C. Masalah Penelitian**

Anak dengan masalah keterlambatan berbicara akan sulit untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya baik dengan orang tua, keluarga, sekolah maupun lingkungan sekitarnya. Anak tersebut akan melampirkan

makna berbahasanya dengan cara-cara fisik, sehingga terkesan anak ini nakal atau *hyperaktif*. Berdasarkan klasifikasi yang dilakukan oleh Julia Van Thiel (2007), anak "R" termasuk ke dalam *Dysphasia* Perkembangan atau anak-anak dengan gangguan keterlambatan berbicara dimana kemampuan reseptifnya jauh lebih baik dari pada ekspresifnya.

Peneliti berupaya untuk mendeskripsikan mengenai periode perkembangan anak dengan masalah gangguan keterlambatan bicara (*Speech Delay*) yang disertai dengan beberapa masalah di dalamnya termasuk pola asuh, pemberian stimulasi pada periode tumbuh kembangnya, serta cara penanganan dan upaya untuk menjadikan anak tersebut bisa bertumbuh dan berkembang selayaknya usia perkembangannya.

Perlu di pelajari bahwa anak dengan masalah gangguan yang terdapat dalam masa tumbuh kembangnya bisa sedini mungkin diatasi dengan pemberian stimulasi yang tepat dan koordinasi dengan tenaga ahli yang mampu membantu, terapis dan didukung dengan stimulasi perilaku yang baik dari orang tua dan keluarga akan bisa tertangani dengan baik dan anak tersebut juga akan tumbuh berkembang secara normal sama seperti kebanyakan anak normal lain pada umumnya.

Dampak dari setiap keterlambatan yang dialami oleh seorang anak akan mampu berakibat fatal di kemudian hari, seperti contoh pada kasus ini anak dengan diagnosa keterlambatan berbahasa dan berbicara dengan PDDNOS atau tingkatan autisme paling rendah apabila tidak tertangani dengan baik maka akan berakibat anak tersebut bisa mengalami sindrom autisme yang berat dan pastinya akan berpengaruh ke kemampuan lainnya, seperti faktor akademik, kognitif dan

kemampuan berperilaku serta tidak mampu untuk mengontrol sosio emosional nya dalam kegiatan dengan lingkungan di sekitarnya.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan gangguan keterlambatan bicara (*Speech Delay*) pada anak “R”?
2. Bagaimana perkembangan bahasa pada anak “R” sejak usia 2 tahun hingga saat ini usia 9 tahun? Meliputi penanganan yang diberikan oleh Pusat Tumbuh Kembang Klinik “Anakku” (Buah hati Mandiri), Jakarta yang bekerja sama dengan Dokter Ahli Neurologi dan Dokter Ahli THT dan orang tua terhadap anak “R” dengan masalah gangguan keterlambatan bicara (*Speech Delay*)?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai perkembangan anak terutama pada periode awal tumbuh kembang seorang anak. Salah satu proses perkembangan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan seorang anak adalah perkembangan pada fungsi berbahasa dan berbicaranya, oleh karena itu butuh stimulasi dan intervensi dari berbagai pihak untuk dapat membantu proses tumbuh kembang yang baik pada anak. Pada penelitian ini mendeskripsikan gambaran perkembangan berbahasa dan berbicara pada anak yang terdiagnosis keterlambatan bicara (*Speech Delay*), setelah melalui berbagai stimulasi dan intervensi dari berbagai pihak serta dukungan dari orang tua dan keluarga menjadi faktor penentu keberhasilan anak tersebut dalam mengolah bahasa dan berbicaranya. Peran serta orang tua, lingkungan dan orang di sekitar sangat menentukan kemampuan perkembangan kognitif, motorik, dan psikomotorik seorang anak.

## F. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi banyak pihak baik secara teoritis maupun praktis.

### 1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat dalam pengembangan ilmu psikolinguistik sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai ilmu kebahasaan yang dapat digunakan sebagai media pemecahan masalah untuk membantu pihak-pihak dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan mengenai proses tumbuh kembang anak terutama dalam hal keterlambatan perkembangan berbahasa dan berbicara.

### 2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

- a. Memberikan informasi kepada para orang tua yang memiliki anak dengan masalah keterlambatan bicara ( *speech delay* ) yang disertai juga dengan masalah dalam bersosialisasi dengan lingkungan agar peduli untuk selalu belajar dan bersikap bijaksana dalam menyikapi masalah tumbuh kembang anak dengan gangguan tersebut.
- b. Memberikan pemahaman dan informasi juga untuk sekolah, bahwa anak-anak dengan gangguan keterlambatan berbicara bukan merupakan masalah besar yang dihadapi jika mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang tua dan siswa tersebut. Sehingga tercipta suatu kondisi yang saling membutuhkan satu sama lainnya.
- c. Memberikan informasi ke masyarakat atau lingkungan baik di sekolah maupun di masyarakat agar tidak menganggap bahwa anak-anak dengan

masalah gangguan keterlambatan berbicara dan bersosialisasi adalah anak-anak yang abnormal.

- d. Memperluas wawasan penulis dalam mempelajari ilmu tentang psikologi anak-anak dengan latar belakang masalah yang disertai dengan /gangguan di perjalanan tumbuh kembangnya.
- e. Bagi objek penelitian, manfaat yang didapat bahwa suatu hari ketika dia berhasil dia akan mengingat bahwa usaha orang-orang yang ada di sekitarnya sangat berperan penting dalam proses bertumbuh dan berkembang hingga pada akhirnya membuat anak tersebut bertumbuh secara normal sama dengan rekan seusia nya.

#### **G. Kebaruan Penelitian**

Penelitian akan mendeskripsikan secara menyeluruh tentang gambaran seorang anak dengan keterlambatan berbahasa dan berbicara. Keterbaruan yang di dapat dari penelitian ini adalah anak dengan keterlambatan berbahasa (*speech delay*), yang disebabkan karena adanya kesalahan stimulasi dan pola asuh yang kemudian melalui proses tumbuh kembang, intervensi dari beberapa pihak seperti ahli neurologi, dokter THT, terapis wicara, terapis *sensory integrasi* dan dukungan besar dari orang tua dapat menghasilkan hasil akhir yaitu subjek penelitian mampu berbahasa dan berkomunikasi dengan bahasa indonesia dan berbahasa bilingual (bahasa inggris), dengan sangat baik, memiliki jiwa mandiri serta memiliki kepercayaan diri dan memiliki kemampuan akademik yang luar biasa.